

KEFORMALAN DAN FUNGSI BAHASA DALAM INTERAKSI GURU DAN SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII MTSN 2 SURABAYA

Roza Kusuma Dwi Arianthi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
roza.20015@mhs.unesa.ac.id

Trinil Dwi Turistiani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
trinilturistiani@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan keformalan bahasa dalam interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTsN 2 Surabaya dan (2) mendeskripsikan fungsi bahasa dalam interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTsN 2 Surabaya. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini guru dan siswa kelas VII di MTsN 2 Surabaya, sedangkan datanya berupa ujaran yang menggunakan keformalan dan fungsi bahasa. Data dikumpulkan menggunakan teknik rekam, catat, dan simak bebas libat cakap, sedangkan teknik Miles dan Huberman digunakan dalam menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan guru dan siswa dalam pembelajaran menggunakan keformalan dan fungsi bahasa yang berbeda. Ada 3 ragam keformalan bahasa: ragam resmi atau formal (106), ragam usaha atau konsultatif (9), dan ragam santai (47). Ragam keformalan yang paling dominan digunakan adalah ragam resmi, sedangkan ragam keformalan yang paling sedikit digunakan adalah ragam usaha. Ada 6 bentuk fungsi bahasa: fungsi instrumental (27), fungsi regulasi (11), fungsi representasi (26), fungsi interaksi (11), fungsi personal (16), dan fungsi heuristik (71). Bentuk fungsi bahasa yang paling dominan digunakan adalah fungsi heuristik, sedangkan bentuk fungsi bahasa yang paling sedikit digunakan adalah fungsi regulasi dan fungsi interaksi.

Kata Kunci: keformalan bahasa dan fungsi bahasa.

Abstract

This research aims to (1) describe the formality of language in teacher and student interactions in class VII Indonesian language learning at MTsN 2 Surabaya and (2) describe the function of language in teacher and student interactions in class VII Indonesian language learning at MTsN 2 Surabaya. This research is a descriptive qualitative research type. The data source for this research is teachers and students of class VII at MTsN 2 Surabaya, while the data is in the form of utterances that use formality and language functions. Data was collected using the technique of recording, note-taking and listening freely, while the Miles and Huberman technique was used to analyze the data. The research results show that teachers and students use different formalities and language functions in learning. There are 3 varieties of language formality: formal or formal variety (106), business or consultative variety (9), and casual variety (47). The type of formality that is most dominantly used is the formal variety, while the type of formality that is least used is the business variety. There are 6 forms of language function: instrumental function (27), regulatory function (11), representation function (26), interaction function (11), personal function (16), and heuristic function (71). The most dominant form of language function used is the heuristic function, while the least used form of language function is the regulatory function and the interaction function.

Keywords: language formality and language function.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah alat yang dibutuhkan manusia untuk berkomunikasi di dalam kehidupannya. Bahasa memiliki peran krusial dalam kehidupan manusia untuk mengutarakan gagasan, pikiran, konsep, ataupun perasaan. Selain itu, bahasa juga menjadi penanda untuk membedakan manusia dari makhluk lainnya. Manusia tidak akan mampu mengomunikasikan perasaan, pikiran,

emosi, keinginan, dan keyakinannya tanpa adanya bahasa. Manusia tidak akan mungkin untuk saling memahami jika tidak memiliki bahasa. Bahasa menjadi alat dan mekanisme untuk membantu manusia memahami manusia lainnya.

Bahasa menjadikan manusia dapat berinteraksi secara langsung dengan sesamanya. Bahasa dianggap sebagai sarana komunikasi antar individu dalam suatu masyarakat

yang terwujud dalam bentuk lambang suara yang dihasilkan oleh manusia melalui alat ucapannya. Dalam pemakaiannya, bahasa memiliki ragam dan fungsi yang berbeda sesuai dengan konteks dan tujuan tertentu. Menurut Sudaryati dan Gusti (2018:1) penutur menggunakan bahasa yang bervariasi atau beragam karena berasal dari masyarakat heterogen yang mempunyai perbedaan dari aspek kebiasaan dan latar belakang sosial. Adapun menurut Jazeri (2017:31) bahasa memiliki fungsi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu, baik bagi penutur maupun mitra tutur. Senada dengan pendapat Nuryani, dkk (2021:45) bahwa secara sederhana fungsi suatu bahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda. Manusia cenderung mengekspresikan diri melalui bahasa dengan menyesuaikan situasi di mana komunikasi itu berlangsung. Bahasa yang dipilih untuk berkomunikasi dengan anak-anak, teman sejawat, ataupun orang tua sangat berbeda. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa bahasa mempunyai berbagai ragam dan fungsi yang dapat digunakan oleh manusia sesuai dengan kepentingannya.

Peristiwa berinteraksi tidak pernah dapat terlepas dari kehidupan manusia. Interaksi merupakan inti dari kehidupan manusia yang tak dapat dipisahkan. Bahasa menjadi pilar utama dalam memenuhi kebutuhan manusia dalam berinteraksi. Interaksi diartikan sebagai suatu tindakan yang terjadi ketika dua objek atau lebih saling memengaruhi satu sama lain. Menurut Aminah (2022:1-2) interaksi merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang sebagai suatu bentuk rangsangan terhadap lawan bicaranya. Melalui interaksi seseorang dapat memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perbuatan individu lain.

Interaksi dalam dunia pendidikan dapat terjadi di lingkungan sekolah, dimana tempat berlangsungnya proses belajar mengajar antara guru dan siswa sehingga interaksi dalam proses pembelajaran tidak dapat dihindari. Menurut Djameluddin & Wardana (2019:13) kegiatan pembelajaran adalah suatu peristiwa, peserta didik, dan sumber belajar saling terlibat dalam lingkungan belajar. Kegiatan pembelajaran memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam proses belajar melalui rangkaian peristiwa yang direncanakan untuk memengaruhi serta mendukung belajar siswa secara internal. Komunikasi secara verbal maupun nonverbal dapat terjadi ketika guru dan siswa saling berinteraksi. Oleh karena itu, penggunaan ragam dan fungsi bahasa dapat terjadi dalam pembelajaran di sekolah.

Penggunaan ragam dan fungsi bahasa dapat dilihat saat guru dan siswa melakukan interaksi dalam proses pembelajaran di ruang kelas. Hal tersebut disebabkan proses pembelajaran di ruang kelas melibatkan serangkaian langkah, dimulai dari pengelolaan situasi

kelas oleh guru saat memulai kegiatan belajar, menjelaskan materi pelajaran, hingga menutup sesi pembelajaran. Dalam prosesnya, guru mengawali pembelajaran dengan salam, menanyakan beberapa pertanyaan dasar tentang materi yang akan diajarkan, memberikan penjelasan materi secara rinci, dan mengakhiri dengan mengulas materi pelajaran secara keseluruhan.

MTsN 2 Surabaya merupakan sekolah dibawah naungan Kementerian Agama yang dalam proses pembelajarannya terjadi penggunaan ragam dan fungsi bahasa secara berbeda. Di dalam lingkungan formal, guru dan siswa diharuskan menggunakan ragam bahasa resmi atau formal. Namun kenyataannya, seringkali guru dan siswa menggunakan ragam bahasa santai dalam berinteraksi. Hal tersebut disebabkan guru ingin menjalin hubungan lebih akrab dengan siswa sehingga memilih menggunakan ragam bahasa santai begitupun dengan kebiasaan siswa yang sering menggunakan ragam bahasa santai saat berkomunikasi dengan temannya di luar sekolah.

Sementara itu, penggunaan fungsi bahasa yang berbeda disebabkan guru dan siswa menggunakan bahasa sesuai dengan kondisi pengajarannya, seperti bahasa sebagai fungsi interaksi saat guru menyapa siswanya dan bahasa dapat sebagai fungsi heuristik saat siswa bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dipahaminya.

Dalam situasi pembelajaran di ruang kelas, guru dan siswa memiliki kemampuan menggunakan ragam dan fungsi bahasa yang sesuai dengan kondisi pengajaran untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang nyaman dan efisien. Guru dan siswa juga mempunyai ciri khas tersendiri, baik dari segi kosa kata, struktur kalimat, jenis ragam bahasa, hingga fungsinya dalam menggunakan bahasa. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa guru dan siswa untuk menemukan ragam keformalan dan fungsi bahasa pada interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII di MTsN 2 Surabaya.

Dari uraian tersebut dapat dirumuskan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini ke dalam dua permasalahan. Pertama, Bagaimana keformalan bahasa dalam interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTsN 2 Surabaya? Kedua, Bagaimana fungsi bahasa dalam interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTsN 2 Surabaya?

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu; pertama, mendeskripsikan keformalan bahasa dalam interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTsN 2 Surabaya dan kedua, mendeskripsikan fungsi bahasa dalam interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTsN 2 Surabaya.

Penelitian ini juga memiliki manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya beragam teori mengenai ragam bahasa dan fungsi bahasa dalam sebuah proses pembelajaran di kelas, khususnya dalam interaksi antara guru dan siswa yang dianalisis dalam aspek keformalan dan fungsi bahasa. Secara praktis, bagi guru dapat menjadi panduan untuk mengajarkan penggunaan keformalan dan fungsi bahasa supaya digunakan sesuai dengan situasi, kondisi atau kepentingan yang relevan sedangkan bagi siswa, dapat menambah pengetahuan mengenai berbagai keformalan dan fungsi bahasa dari para ahli.

METODE

Metode yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang diteliti sesuai dengan keadaannya tanpa melakukan perlakuan tertentu. Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan analisis yang menjelaskan temuan penelitian menggunakan uraian kata-kata yang menguraikan premis, hipotesis, latar belakang pemikiran, metode pengukuran, hasil pengujian hipotesis, analisis data, serta presentasi data statistik dan diagram dengan jelas (Abdussamad, 2021:43). Abubakar (2021:57) mengungkapkan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VII di MTsN 2 Surabaya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, kelas VII di sekolah tersebut memiliki 9 kelas, namun peneliti hanya mengambil 2 kelas, yaitu kelas VII I dan VII J karena karakteristik siswanya yang aktif dalam proses pembelajaran. Data penelitian ini berupa ujaran guru dan siswa yang menggunakan keformalan dan fungsi bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTsN 2 Surabaya.

Dalam penelitian ini instrumen utama yaitu peneliti, hal ini dilakukan secara simultan. Adapun instrumen pendukung yang digunakan untuk menunjang serta melengkapi instrumen utama. Instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah ponsel, buku kecil, dan alat tulis yang membantu dalam proses pengumpulan data. Peneliti menggunakan tabel sebagai instrumen untuk menganalisis data. Data dikumpulkan melalui teknik rekam, teknik catat, dan teknik simak bebas libat cakap. Pendekatan analisis Miles dan Huberman menjadi teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat tiga tahapan dalam menganalisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Nasution, 2023:132) yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode pada data keformalan dan fungsi bahasa. Dalam menemukan dan menganalisis keformalan dan fungsi bahasa yang sudah ditentukan sesuai dengan rumusan masalah, peneliti

menggunakan metode rekam yang ditranskrip menjadi data penelitian. Tujuan dalam menggunakan triangulasi metode ini adalah untuk menguji keabsahan data dengan melakukan penelitian secara terstruktur dan mendapatkan hasil sesuai tujuan yang telah ditentukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keformalan Bahasa

Keformalan bahasa merupakan bagian dari variasi bahasa yang mengelompokkan tingkatan bahasa berdasarkan keformalan, mulai dari tingkat tertinggi yaitu ragam baku, hingga tingkat terendah yaitu ragam akrab. Martin Joos (1967) mengidentifikasi lima ragam bahasa berdasarkan tingkat keformalannya, yaitu ragam baku, ragam resmi atau formal, ragam usaha atau konsultatif, ragam santai atau kasual, dan ragam akrab. Dalam penelitian hanya ditemukan tiga ragam bahasa yaitu ragam resmi atau formal, ragam usaha atau konsultatif, dan ragam santai.

Ragam Resmi atau Formal

Ragam resmi atau formal merupakan ragam bahasa yang pengucapan, tata bahasa, kosa kata, dan ejaannya setuju dan diakui oleh masyarakat umum sebagai tolok ukur penggunaan bahasa yang tepat. Ragam ini digunakan untuk menciptakan suasana resmi dalam interaksi belajar mengajar di kelas, karena kegiatan tersebut pada hakikatnya bersifat resmi atau formal.

(1) Guru: *Untuk agenda hari ini kita membahas bab selanjutnya yaitu bab tiga. Sudah dipelajari materi teks prosedurnya?*

Siswa 1: Belum.

Siswa 2: Sudah. (001.71.05.03.24)

Pada data tersebut kalimat yang diucapkan guru saat memberitahu siswa untuk melanjutkan materi menunjukkan adanya bentuk ragam resmi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penggunaan kata bersifat baku pada setiap kalimatnya. Adanya afiks *me-* pada kata "*membahas*" yang dipakai secara eksplisit dan konsisten serta menggunakan pelafalan yang bersifat baku, artinya lafal yang digunakan bukan lafal kedaerahan atau lafal yang tidak dibakukan.

Pada data tersebut guru menggunakan kalimat resmi atau formal dilatarbelakangi karena guru sedang melangsungkan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa guru baru saja mengawali kegiatan pembelajaran sehingga pada data tersebut teridentifikasi ragam resmi atau formal.

(3) Guru: *Sekarang Ibu mau tanya, siapa yang pernah melihat tutorial-tutorial di Youtube?*

Siswa: Pernah.

Guru: Apa? Tutorial apa?

Siswa 1: *Tutorial memasak.*

Siswa 2: *Tutorial membuat seblak.*

Siswa 3: *Tutorial membuat mie goreng.*

(003.71.05.03.24)

Pada data tersebut kalimat yang diucapkan oleh guru saat memberikan pertanyaan pemantik sebelum menjelaskan materi menunjukkan adanya bentuk ragam resmi, begitupun dengan siswa saat menjawab pertanyaan pemantik dari guru tersebut juga menunjukkan adanya bentuk ragam resmi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penggunaan kata bersifat baku pada setiap kalimatnya. Adanya afiks *me-* pada kata “*melihat*”, “*memasak*”, dan “*membuat*” yang dipakai secara eksplisit dan konsisten serta menggunakan pelafalan yang bersifat baku, artinya lafal yang digunakan bukan lafal kedaerahan atau lafal yang tidak dibakukan.

Pada data tersebut guru dan siswa menggunakan kalimat resmi atau formal dilatarbelakangi karena mereka sedang melangsungkan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan pertanyaan pemantik sebelum membahas materi selanjutnya sehingga pada data tersebut teridentifikasi ragam resmi atau formal.

(22) Guru: *Coba sekarang mengerjakan halaman tujuh puluh satu. Bacaannya mulai halaman enam puluh sembilan sampai tujuh puluh. Pertanyaannya ada di halaman tujuh puluh satu.*

Siswa: Dikerjakan di mana, Bu?

Guru: Dikerjakan di buku tulis. (022.71.05.03.24)

Pada data tersebut kalimat yang diucapkan oleh guru kepada siswa untuk mengerjakan soal menunjukkan adanya ragam resmi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penggunaan kata bersifat baku pada setiap kalimatnya. Adanya afiks *me-an* pada kata “*mengerjakan*”, *-an*, pada kata “*bacaan*” dan *pe-an* pada kata “*pertanyaan*” yang dipakai secara eksplisit dan konsisten. Penyebutan angka halaman yang lengkap dan tidak disingkat pada kata “*enam puluh sembilan*” dan “*tujuh puluh*” serta menggunakan pelafalan yang bersifat baku, artinya lafal yang digunakan bukan lafal kedaerahan atau lafal yang tidak dibakukan.

Pada data tersebut guru menggunakan kalimat resmi atau formal dilatarbelakangi karena guru sedang melangsungkan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas sehingga pada data tersebut teridentifikasi ragam resmi atau formal.

Berdasarkan data-data tersebut telah sesuai menunjukkan adanya ragam resmi atau formal

sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahmah & Gigit (2023:151) bahwa karakteristik bahasa resmi yaitu, istilah atau kata yang digunakan bersifat baku, menggunakan afiks secara eksplisit dan konsisten, pelafalannya bersifat baku, tataran kata dan kalimatnya lengkap, menggunakan kata ganti resmi, dan menggunakan fungsi gramatikal secara eksplisit dan konsisten.

Ragam Usaha atau Konsultatif

Ragam usaha atau konsultatif merupakan ragam bahasa yang bersifat setengah resmi. Dalam pembelajaran, tujuan dari ragam ini adalah untuk menciptakan pembelajaran yang mengutamakan pada hasil, operasional, dan tingkat pemahaman siswa. Kalimat yang digunakan biasanya singkat, namun poin-poin penting tidak dihilangkan, sehingga siswa dapat memahami bentuk ragam usaha dengan baik.

(72) Guru: Biasanya kalian kalau membuat sesuatu itu termasuk teks prosedur apa?

Siswa: Teks prosedur protokol.

Guru: Membuat apa itu?

Siswa: Membuat jus.

Guru: Jus apa?

Siswa: Jus mangga.

Guru: *Gimana* caranya yang pertama?

Siswa: Ya cuci buahnya, potong, terus masukkan ke blender, tambahkan air, tambahkan es batu, susu kental manis, gula, terus nyalakan mesin, diblender, jadi deh.

(072.71.07.03.24)

Pada data tersebut interaksi yang dilakukan guru dan siswa menunjukkan adanya bentuk ragam usaha. Hal tersebut dibuktikan pada saat guru melakukan tanya-jawab dengan siswa mengenai jenis teks prosedur. Guru dan siswa menggunakan kata dan pelafalan yang tidak baku atau berunsur kedaerahan pada kata “*gimana*” yang seharusnya “*bagaimana*”. Selain itu, peristiwa berinteraksi tersebut berorientasi pada pemahaman seluruh siswa tentang jenis teks prosedur.

Pada data tersebut guru menggunakan kalimat ragam usaha atau konsultatif karena guru sedang melakukan tanya-jawab dalam kegiatan pembelajaran, namun dalam suasana setengah resmi. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya kata tidak baku dan berunsur kedaerahan yang diucapkan guru guna menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menegangkan sehingga pada data tersebut teridentifikasi ragam usaha atau konsultatif.

(102) Guru: Kalau bahannya apa *aja*?

Siswa 1: Nasi.

Guru: Nasi, terus apa lagi?

Siswa 2: *Brambang*.

Guru: Apa *seh brambang* itu?

Siswa 3: Bawang-bawangan.

Siswa 4: Bawang merah.

Guru: Iya, bawang merah. (102.7I.08.03.24)

Pada data tersebut interaksi yang dilakukan guru dan siswa menunjukkan adanya bentuk ragam usaha. Hal tersebut dibuktikan pada saat guru melakukan tanya-jawab dengan siswa mengenai bahan untuk membuat nasi goreng. Guru dan siswa menggunakan kata dan pelafalan yang tidak baku atau berunsur kedaerahan pada kata "*aja*" yang seharusnya "*saja*", "*seh*" yang seharusnya "*sih*", dan "*brambang*" yang seharusnya "*berambang*". Kata "*brambang*" termasuk dalam bahasa Jawa yang memiliki arti "bawang merah". Selain itu, peristiwa berinteraksi tersebut berorientasi pada pemahaman seluruh siswa tentang langkah-langkah dalam teks prosedur.

Pada data tersebut guru dan siswa menggunakan kalimat ragam usaha atau konsultatif karena mereka sedang melakukan tanya-jawab dalam kegiatan pembelajaran, namun dalam suasana setengah resmi. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya kata tidak baku dan berunsur kedaerahan yang diucapkan guru guna menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menegangkan sehingga pada data tersebut teridentifikasi ragam usaha atau konsultatif. Selain itu, adanya spontanitas jawaban dari siswa menggunakan bahasa daerah sehingga pada data tersebut teridentifikasi ragam usaha atau konsultatif.

(120) Guru: Yang ketiga apa yang ketiga?

Siswa: Menggunakan kata ganti orang kedua.

Guru: Menggunakan kata ganti orang kedua, contohnya apa kata ganti orang kedua itu? Kan sudah pernah *tak* kasih itu.

Siswa: Dia, kamu, anda.

Guru: Iya, dia, kamu, anda, engkau, kalian. Biasanya dalam teks prosedur itu paling banyak menggunakan kata kamu atau anda, kalian juga ada biasanya.

(120.7J.08.03.24)

Pada data tersebut interaksi yang dilakukan guru dan siswa menunjukkan adanya bentuk ragam usaha. Hal tersebut dibuktikan pada saat guru melakukan tanya-jawab dengan siswa mengenai sudut pandang orang kedua. Adanya penggunaan kata dan pelafalan yang tidak baku atau berunsur kedaerahan pada kata "*tak*". Dalam data penelitian tersebut, kata "*tak*" memiliki arti "sudah diberitahu", sedangkan dalam KBBI kata "*tak*" memiliki arti "tidak". Selain itu, peristiwa berinteraksi tersebut berorientasi pada pemahaman seluruh siswa tentang sudut pandang dalam teks prosedur.

Pada data tersebut guru menggunakan kalimat ragam usaha atau konsultatif karena guru sedang melakukan tanya-jawab dalam kegiatan pembelajaran, namun dalam suasana setengah resmi. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya kata tidak baku dan berunsur kedaerahan yang diucapkan guru guna menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menegangkan sehingga pada data tersebut teridentifikasi ragam usaha atau konsultatif.

Berdasarkan data-data tersebut telah sesuai menunjukkan adanya ragam usaha atau konsultatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Kurniawati & Badrus (2019:214) bahwa ragam usaha sering digunakan dalam suasana setengah resmi seperti pembicaraan di sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi.

Ragam Santai

Ragam santai merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam suasana informal atau santai. Dalam pembelajaran, ragam ini bertujuan untuk menciptakan suasana mengajar yang santai antara guru dengan siswa. Guru biasanya menggunakan ragam santai untuk meredakan ketegangan atau menciptakan suasana segar di dalam kelas, menciptakan tawa, dan mengutarakan rasa emosi guru dengan memberikan teguran kepada siswa.

(11) Siswa 1: Bu, Darrel habis *mukul* aku, Bu.

Siswa 2: Iya, Bu. Aku saksinya, Bu, *sampe* bunyi.

Siswa 3: Fitnah, ya Allah, Bu, fitnah.

Guru: *Beneran ta? Gak* boleh bohong.

Siswa 4: Iya, Bu. *Sampe* bunyi aku *loh krungu*.

(011.7I.05.03.24)

Pada data tersebut interaksi yang dilakukan guru dan siswa menunjukkan adanya bentuk ragam santai. Hal tersebut dibuktikan pada siswa yang melaporkan suatu kejadian kepada guru. Guru dan siswa menggunakan bahasa dan pelafalan yang tidak baku atau berunsur kedaerahan pada kata "*mukul*" yang seharusnya "pukul", kata "*sampe*" yang seharusnya "sampai", kata "*beneran*" yang seharusnya "benaran" dan kata "*gak*" yang seharusnya "tidak". Serta adanya penggunaan bahasa Jawa pada kata "*krungu*" yang memiliki arti "terdengar".

Pada data tersebut guru dan siswa menggunakan kalimat yang menunjukkan ragam santai karena mereka sedang dalam situasi santai, guru telah selesai menjelaskan materi yang diajarkan dan mengganti dalam bentuk penugasan kepada siswa. Berdasarkan data tersebut terlihat siswa sedang mengadukan kekesalannya kepada guru menggunakan kata tidak baku dan berunsur kedaerahan sehingga pada data tersebut teridentifikasi ragam santai.

(43) Guru: Dikerjakan ya terus dikumpulkan, *nek gak* nanti *sampean gak* punya nilai penugasan.
Siswa: Iya, Bu, siap. (043.71.05.03.24)

Pada data tersebut interaksi yang dilakukan guru dan siswa menunjukkan adanya bentuk ragam santai. Hal tersebut dibuktikan pada saat guru menasihati siswa untuk mengerjakan tugas supaya mendapat nilai. Guru menggunakan bahasa yang memiliki unsur kedaerahan dibuktikan pada kalimat "*nek gak nanti sampean gak punya nilai penugasan*" yang memiliki arti "kalau tidak mengerjakan nanti kamu tidak punya nilai penugasan". Serta pelafalannya dipenuhi dengan unsur bahasa daerah.

Pada data tersebut guru menggunakan kalimat yang menunjukkan ragam santai karena sedang dalam situasi santai, guru telah selesai menjelaskan materi yang diajarkan dan mengganti dalam bentuk penugasan kepada siswa. Berdasarkan data tersebut terlihat guru memberikan nasihat kepada siswa menggunakan kata tidak baku dan berunsur kedaerahan sehingga pada data tersebut teridentifikasi ragam santai.

(66) Siswa: Bu, catatan minggu lalu aku belum *nyatet*.
Guru: Loh, ya *pinjem* punya *temennya*. Kamu *gak* masuk hari Selasa?
Siswa: *Gak*, Bu.
Guru: Kenapa kok *gak* masuk?
Siswa: Sakit, Bu. (066.71.07.03.24)

Pada data tersebut interaksi yang dilakukan guru dan siswa menunjukkan adanya bentuk ragam santai. Hal tersebut dibuktikan pada saat siswa menyampaikan pernyataan bahwa dirinya belum mencatat materi yang telah diberikan guru. Guru dan siswa menggunakan bahasa dan pelafalan yang tidak baku atau berunsur kedaerahan pada kata "*nyatet*" yang seharusnya "mencatat", kata "*pinjem*" yang seharusnya "pinjam", kata "*temen*" yang seharusnya "teman", dan kata "*gak*" yang seharusnya "tidak".

Pada data tersebut guru dan siswa menggunakan kalimat yang menunjukkan ragam santai karena mereka sedang dalam situasi santai, guru telah selesai menjelaskan materi yang diajarkan dan mengganti dalam bentuk penugasan kepada siswa. Berdasarkan data tersebut terlihat siswa sedang mengutarakan pikirannya kepada guru menggunakan kata tidak baku dan berunsur kedaerahan sehingga pada data tersebut teridentifikasi ragam santai.

Berdasarkan data-data tersebut telah sesuai menunjukkan adanya ragam santai sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamdi (2022:548) bahwa ragam santai kosakata bahasanya banyak dipengaruhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah, banyak menggunakan

bentuk allegro, bentuk kata atau ucapan yang dipersingkat, serta struktur morfologi dan sintaksis normatifnya sering tidak digunakan.

2. Fungsi Bahasa

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk tujuan tertentu merupakan definisi dari fungsi bahasa. Halliday (dalam Widowati, 2020:25-35) mengidentifikasi tujuh fungsi bahasa yang meliputi bahasa sebagai fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasi atau pemerian, fungsi interaksi, fungsi personal atau perorangan, fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif. Dalam penelitian ini, fungsi imajinatif tidak ditemukan.

Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental merupakan bahasa yang berfungsi menciptakan kondisi khusus dan memicu kejadian tertentu, hal ini terlihat saat digunakan seseorang untuk memberi perintah, baik secara langsung maupun tidak langsung.

(6) Guru: Ini Ibu ada catatan, *kalian tulis ya di buku tulis!*
Siswa: Iya, Bu. (006.71.05.03.24)

Pada data tersebut fungsi bahasa yang terlihat dalam interaksi guru dan siswa tersebut adalah fungsi instrumental. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat yang dituturkan guru "*kalian tulis ya di buku tulis*", guru memerintahkan siswa untuk menulis catatan di buku tulis sehingga siswa melakukan perintah tersebut dengan menulis catatan yang diberikan guru di buku tulisnya masing-masing. Dengan demikian, guru menggunakan bahasa sebagai fungsi instrumental untuk memerintah siswanya supaya menulis catatan di buku tulis.

(26) Guru: Mas Ibra, *sampah di bawah bangkumu di buang dulu.*
Siswa: Oh, iya, Bu. (026.71.05.03.24)

Pada data tersebut fungsi bahasa yang terlihat dalam interaksi guru dan siswa tersebut adalah fungsi instrumental. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat yang dituturkan guru "*sampah di bawah bangkumu di buang dulu*", guru memerintahkan siswa untuk membuang sampah yang ada di bawah bangkunya. Atas perintah dari guru, siswa segera membuang sampah yang ada di bawah bangkunya ke tempat sampah. Dengan demikian, guru menggunakan bahasa sebagai fungsi instrumental untuk memerintah siswa supaya membuang sampah ke tempat sampah.

(33) Guru: *Yang belum memakai sepatu, silakan dipakai dulu sepatunya.*

Siswa: Iya, Bu. (033.7J.05.03.24)

Pada data tersebut fungsi bahasa yang terlihat dalam interaksi guru dan siswa tersebut adalah fungsi instrumental. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat yang dituturkan guru "*Yang belum memakai sepatu, silakan dipakai dulu sepatunya*". Sebelum pembelajaran dimulai, guru memerintahkan siswa yang belum memakai sepatu untuk memakai sepatunya terlebih dahulu. Atas perintah dari guru, siswa yang belum memakai sepatu segera memakai sepatunya masing-masing. Dengan demikian, guru menggunakan bahasa sebagai fungsi instrumental untuk memerintah siswa supaya memakai sepatunya.

Berdasarkan data-data tersebut telah sesuai menunjukkan bahasa berfungsi instrumental sebagaimana yang dikemukakan oleh Vardani (2017:287) bahwa fungsi instrumental dapat terlihat pada penggunaan bahasa ketika seseorang memerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga menciptakan suatu kondisi tertentu yang disebabkan oleh bahasa yang dituturkan.

Fungsi Regulasi

Fungsi regulasi merupakan bahasa yang berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain. Pada penelitian ini, guru mempunyai peran kuat dibandingkan siswa karena guru memegang kekuasaan untuk mengatur kelas pada saat proses pembelajaran.

(44) Siswa: Bu, boleh belajar SKI ta, Bu? Hari ini ulangan.

Guru: Setelah bahasa Indonesia ada ulangan SKI ta?

Siswa: Iya, Bu.

Guru: Ya sudah, *daripada ramai yang sudah selesai menulis boleh belajar SKI*. Materinya Ibu jelaskan dipertemuan selanjutnya saja. (044.7J.05.03.24)

Pada data tersebut fungsi bahasa yang terlihat dalam interaksi guru dan siswa tersebut adalah fungsi regulasi. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat "*... daripada ramai yang sudah selesai menulis boleh belajar SKI*", guru menuturkan kalimat tersebut karena banyak siswa yang ramai setelah menulis materi yang diberikan guru di papan tulis sehingga guru menggunakan fungsi regulasi untuk mengatur siswa supaya tidak ramai dengan belajar mata pelajaran selanjutnya. Dengan demikian, setelah menulis materi yang diberikan oleh guru di papan tulis, siswa belajar mata pelajaran selanjutnya sehingga suasana kelas tidak ramai.

(97) Guru: Halo, kok ramai terus ya. Bisa dilanjutkan tidak ini pembelajarannya?

Siswa: Bisa.

Guru: *Saya tunggu sampai tertib.* (097.7I.08.03.24)

Pada data tersebut fungsi bahasa yang terlihat dalam interaksi guru dan siswa tersebut adalah fungsi regulasi. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat "*Saya tunggu sampai tertib*", guru menuturkan kalimat tersebut karena kondisi kelas yang tidak kondusif sehingga guru menggunakan bahasa sebagai fungsi regulasi untuk mengatur suasana kelas supaya kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Dengan demikian, suasana kelas menjadi kondusif sehingga guru dapat melanjutkan proses pembelajaran.

(152) Guru: *Kalau sudah selesai jangan mengganggu temannya.* (152.7I.15.03.24)

Pada data tersebut fungsi bahasa yang terlihat dalam tuturan guru tersebut adalah fungsi regulasi. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat "*Kalau sudah selesai jangan mengganggu temannya*", guru menuturkan kalimat tersebut karena beberapa siswa mengganggu teman-temannya yang yang belum selesai mengerjakan tugas sehingga guru menggunakan bahasa sebagai fungsi regulasi untuk mengendalikan siswa supaya tidak mengganggu teman yang masih mengerjakan tugas. Dengan demikian, beberapa siswa yang mengganggu temannya tersebut tidak mengganggu temannya lagi.

Berdasarkan data-data tersebut telah sesuai menunjukkan bahasa berfungsi regulasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Uyun & Khusnul (2023:145) bahwa fungsi regulasi sering dijumpai dalam tuturan berupa peraturan, persetujuan, atau perjanjian sehingga fungsi ini digunakan untuk mengawasi atau mengendalikan sikap pendengarnya.

Fungsi Representasi atau Pemerian

Fungsi representasi atau pemerian merupakan bahasa yang berfungsi untuk menciptakan pernyataan mengenai kejadian dan pengetahuan, dengan tujuan menjelaskan atau melaporkan sesuatu. Dalam hal ini, fungsi representasi digunakan untuk mengungkapkan fakta, pengetahuan, serta penjelasan atau laporan tentang kejadian yang sebenarnya terjadi.

(18) Guru: *Lalu yang ketiga, menggunakan kata dengan ukuran akurat, contohnya satu per empat tepung, lima lembar daun jeruk*. Disitu sudah pasti ada ukuran akuratnya. Satu per empat itu termasuk ukuran akurat. Jadi dalam membuat sesuatu itu harus ada ukuran akuratnya kalau tidak ada ukuran akuratnya nanti kita gagal dalam membuatnya. Mengenai ukuran akurat ini paham?

Siswa: Paham. (018.7I.05.03.24)

Pada data tersebut fungsi bahasa yang terlihat pada interaksi guru dan siswa tersebut adalah fungsi representasi. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat “*Lalu yang ketiga, menggunakan kata dengan ukuran akurat, contohnya satu per empat tepung, lima lembar daun jeruk*”, guru menjelaskan mengenai kebahasaan pada teks prosedur yaitu penggunaan kata dengan ukuran akurat. Selain itu, guru juga memberikan beberapa contoh penggunaan kata dengan ukuran akurat supaya siswa dapat mudah memahami penjelasan dari guru. Dengan demikian, guru menggunakan bahasa sebagai fungsi representasi untuk menjelaskan materi yang diajar kepada siswa.

(42) Guru: *Adit, tugasmu yang kemarin belum dikumpulkan.*

Siswa: Iya, belum, Bu. (042.7J.05.03.24)

Pada data tersebut fungsi bahasa yang terlihat pada interaksi guru dan siswa tersebut adalah fungsi representasi. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat “*Adit, tugasmu yang kemarin belum dikumpulkan*”, guru menyampaikan pernyataan bahwa siswa yang bernama Adit belum mengumpulkan tugas yang diberikan kemarin. Dengan demikian, guru menggunakan bahasa sebagai fungsi representasi untuk menyampaikan sebuah fakta mengenai siswanya yang belum mengumpulkan tugas.

(159) Guru: *Itu yang belakang udah selesai ta kok ngobrol, asyik sendiri.*

Siswa: Masih mencari, Bu. (159.7J.15.03.24)

Pada data tersebut fungsi bahasa yang terlihat pada interaksi guru dan siswa tersebut adalah fungsi representasi. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat “*Itu yang belakang udah selesai ta kok ngobrol, asyik sendiri*”, guru menyampaikan apa yang dilihatnya yaitu beberapa siswa yang duduk di bangku belakang sedang ramai padahal guru telah memberikan tugas untuk dikerjakan. Dengan demikian, guru menggunakan bahasa sebagai fungsi representasi untuk menyampaikan sebuah fakta mengenai siswa yang sedang ramai.

Berdasarkan data-data tersebut telah sesuai menunjukkan bahasa berfungsi representasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Sagala & Dorlan (2023:28) bahwa fungsi representasi digunakan untuk menyampaikan sebuah fakta, pernyataan, pengetahuan, atau menjelaskan suatu peristiwa sehingga fungsi ini bersifat menggambar sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Fungsi Interaksi

Fungsi interaksi merupakan bahasa yang berfungsi untuk menjamin serta mengukuhkan keberlangsungan komunikasi dan membangun hubungan sosial.

(7) Guru: *Sudah selesai menulisnya?*

Siswa 1: Belum.

Guru: *Mana catatanmu?* (bertanya ke salah satu siswa)

Siswa 2: Dipinjam Arjun, Bu. (007.7I.05.03.24)

Pada data tersebut fungsi bahasa yang terlihat pada interaksi guru dan siswa tersebut adalah fungsi interaksi. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat “*Sudah selesai menulisnya*” dan “*Mana catatanmu*”. Pada kalimat tersebut terlihat guru menjalin hubungan sosial kepada siswa dengan bertanya mengenai hasil catatan yang diberikan guru di papan tulis. Dengan demikian, guru menggunakan bahasa sebagai fungsi interaksi untuk menjalin hubungan sosial dan sebagai bentuk kepeduliannya dengan siswa.

(32) Guru: *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Siswa: *Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.* (032.7J.05.03.24)

Pada data tersebut fungsi bahasa yang terlihat pada interaksi guru dan siswa tersebut adalah fungsi interaksi. Hal tersebut dibuktikan saat guru mengucapkan salam dan siswa menjawab salam. Guru mengucapkan salam pada saat mengawali kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, guru menggunakan bahasa sebagai fungsi interaksi untuk memulai dan menjalin hubungan sosial dengan siswa.

(129) Guru: *Oh iya, di rapor sisipan kemarin nilainya sesuai?*

Siswa 1: Gak, Bu.

Siswa 2: Ada yang seratus, tapi gak dikasih seratus, Bu.

Guru: Loh, iya ta?

Siswa 3: Iya.

Guru: Yang bahasa Indonesia sesuai apa gak?

Siswa 4: Gak tau.

Siswa 5: Harusnya seratus dua puluh, Bu.

Guru: Seratus dua puluh? Kok melebihi nilai batasnya. (129.7J.08.03.24)

Pada data tersebut fungsi bahasa yang terlihat pada interaksi guru dan siswa tersebut adalah fungsi interaksi. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat “*Oh iya, di rapor sisipan kemarin nilainya sesuai*”. Pada kalimat tersebut terlihat guru menjalin hubungan sosial kepada siswa dengan bertanya mengenai hasil nilai rapor sisipan yang telah dibagikan. Dengan demikian, guru menggunakan

bahasa sebagai fungsi interaksi untuk menjalin hubungan sosial dan sebagai bentuk kepeduliannya dengan siswa.

Berdasarkan data-data tersebut telah sesuai menunjukkan bahasa berfungsi interaksi sebagaimana yang dikemukakan oleh Fitriani, dkk (2017:121) bahwa fungsi interaksi digunakan untuk membangun keakraban dan menjalin hubungan serta memperlihatkan perasaan persahabatan atau solidaritas sosial.

Fungsi Personal atau Perorangan

Fungsi personal atau perorangan merupakan bahasa yang berfungsi untuk mengutarakan emosi pribadi, perasaan, serta reaksi-reaksi mendalam. Misalnya, apakah seseorang itu sedang senang, sedih, marah, atau kecewa.

(10) Siswa 1: *Bu, Satria iki loh, Bu, ganggu.*

Siswa 2: *Iya, Bu. Satria loh gak jelas.*

Guru: *Ayo, kembali ke tempatnya. (010.7I.05.03.24)*

Pada data tersebut fungsi bahasa yang terlihat pada interaksi guru dan siswa tersebut adalah fungsi personal. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat "*Bu, Satria iki loh, Bu, ganggu*", siswa mengungkapkan rasa kesalnya karena diganggu oleh temannya yang bernama Satria sehingga guru memerintahkan anak yang bernama Satria itu untuk kembali ke tempat duduknya. Dengan demikian, siswa menggunakan bahasa sebagai fungsi personal untuk mengungkapkan rasa kesalnya karena diganggu oleh temannya.

(78) Guru: *Tugasnya dibawa aja, yang belum, bisa dilanjutkan di rumah.*

Siswa: *Yey. (078.7I.07.03.24)*

Pada data tersebut fungsi bahasa yang terlihat pada interaksi guru dan siswa tersebut adalah fungsi personal. Hal tersebut dibuktikan pada kata "*yey*", siswa mengungkapkan rasa senangnya karena jam pembelajaran telah usai sehingga tugas yang diberikan guru dapat dikerjakan di rumah. Dengan demikian, siswa menggunakan bahasa sebagai fungsi personal untuk mengungkapkan rasa senangnya karena tugasnya dapat dikerjakan di rumah.

(151) Guru: *Kalau nulis teks prosedur ya itu alatnya dulu baru bahannya.*

Siswa: *Yah, Bu, wes terlanjur. Punyaku kebalik. (151.7I.15.03.24)*

Pada data tersebut fungsi bahasa yang terlihat pada interaksi guru dan siswa tersebut adalah fungsi personal. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat "*Yah, Bu, wes terlanjur. Punyaku kebalik*" yang artinya "*Yah, Bu, sudah terlanjur. Punyaku kebalik*". Siswa mengungkapkan rasa

kecewanya karena guru baru menjelaskan bahwa dalam menulis teks prosedur yang ditulis alatnya terlebih dahulu, setelah itu bahan-bahannya sehingga banyak siswa yang menulis bahannya terlebih dahulu, setelah itu alat-alatnya. Dengan demikian, siswa menggunakan bahasa sebagai fungsi personal untuk mengungkapkan rasa kecewanya karena terlanjur menulis bahan-bahan terlebih dahulu dalam menulis teks prosedur.

Berdasarkan data-data tersebut telah sesuai menunjukkan bahasa berfungsi personal sebagaimana yang dikemukakan oleh Elfira, dkk (2021:56) bahwa dalam fungsi personal, bahasa dapat menghasilkan jati diri seseorang karena fungsi ini digunakan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, pendapat, dan sikap melalui bahasa.

Fungsi Heuristik

Fungsi heuristik merupakan bahasa yang berfungsi untuk mendapatkan pemahaman dan ilmu pengetahuan, biasanya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut sebuah jawaban.

(16) Guru: *Ada yang bisa memberikan contoh kalimat perintah dari teks prosedur?*

Siswa: *Prosedur untuk membuat nasi goreng.*

Guru: *Iya. Apa contoh kalimat perintahnya?*

Siswa: *Masukkan tepung ke dalam mangkok, tambahkan sedikit air untuk melarutkan.*

Guru: *Iya, kata yang menunjukkan perintahnya yang mana?*

Siswa: *Masukkan, tambahkan (016.7I.05.03.24)*

Pada data tersebut fungsi bahasa yang terlihat pada interaksi guru dan siswa tersebut adalah fungsi heuristik. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat "*Ada yang bisa memberikan contoh kalimat perintah dari teks prosedur*", guru bertanya mengenai contoh kalimat perintah dari teks prosedur kepada siswa, siswa pun menjawab pertanyaan guru tersebut dengan memberikan contoh beberapa kalimat perintah dari teks prosedur. Dengan demikian, guru menggunakan bahasa sebagai fungsi heuristik untuk memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai contoh kalimat perintah dalam upaya menjelaskan ciri kebahasaan teks prosedur pada saat proses pembelajaran.

(28) Siswa: *Bu, ini yang nomor lima bagaimana? Kok sama kayak nomor empat.*

Guru: *Diperhatikan, nomor empat kata kuncinya apa saja, nomor lima kata kuncinya bagaimana. Berarti nomor lima bagaimana cara kamu mendapatkan sumber gizi seimbang.*

Siswa: *Oh, ini ta, Bu, yang mengonsumsi makanan makanan sehat, olahraga, dan istirahat cukup*

Guru: *Iya, betul. (028.7I.05.03.24)*

Pada data tersebut fungsi bahasa yang terlihat pada interaksi guru dan siswa tersebut adalah fungsi heuristik. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat “*Bu, ini yang nomor lima bagaimana*”, siswa bertanya kepada guru mengenai pertanyaan nomor lima yang tidak dipahaminya, guru pun memberikan penjelasan berkait cara pengerjaan nomor lima supaya siswa tidak kesusahan mencari jawabannya. Dengan demikian, siswa menggunakan bahasa sebagai fungsi heuristik untuk bertanya kepada guru mengenai cara pengerjaan tugas yang tidak dipahaminya.

(160) Siswa: *Bu, kata keterangan itu apa?*

Guru: Kata keterangan itu kata yang menjelaskan, kata keterangan itu ada keterangan tempat, waktu, kamu lihat di halaman delapan puluh, ada contohnya. (160.7J.15.03.24)

Pada data tersebut fungsi bahasa yang terlihat pada interaksi guru dan siswa tersebut adalah fungsi heuristik. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat “*Bu, kata keterangan itu apa*”, siswa bertanya kepada guru mengenai kata keterangan, guru pun memberika penjelasan mengenai kata ketarangan. Dengan demikian, siswa menggunakan bahasa sebagai fungsi heuristik untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang tidak dipahaminya kepada guru.

Berdasarkan data-data tersebut telah sesuai menunjukkan bahasa berfungsi heuristik sebagaimana yang dikemukakan oleh Kurniati (2016:10) bahwa fungsi heuristik sering digunakan dalam bentuk pertanyaan yang menuntut sebuah jawaban.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keformalan dan fungsi bahasa dalam interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTsN 2 Surabaya dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Keformalan bahasa dalam interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTsN 2 Surabaya diperoleh 162 data berupa ragam resmi atau formal 106 data, ragam usaha 9 data, dan ragam santai 47 data. Keformalan bahasa yang paling dominan adalah ragam resmi atau formal, sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah ragam usaha; 2) Fungsi bahasa dalam interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTsN 2 Surabaya diperoleh 162 data berupa fungsi instrumental 27 data, fungsi regulasi 11 data, fungsi representasi 26 data, fungsi interaksi 11 data, fungsi personal 16 data, fungsi heuristik 71 data. Fungsi bahasa yang paling dominan adalah fungsi heuristik, sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah fungsi regulasi dan fungsi interaksi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka Press.
- Aminah, S. (2022). *Interaksi Sosial antara Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal: Studi Kasus pada Masyarakat Kelurahan Alam Jaya Jatiuwung Tangerang*. Skripsi diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Djamaluddin dan Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Parepare: CV. Kaaffah Learning Center.
- Elfira, dkk. (2021). “Bahasa Slang dalam Status Facebook: Kajian Sociolinguistik”. *Jurnal Ilmiah KOPULA*. Vol. 3(1): hal. 52-59.
- Fitriani, dkk. (2017). “Bahasa Pedagang Ikan di Pasar Panaroma Bengkulu Kajian Sociolinguistik”. *Jurnal Ilmiah KORPUS*. Vol. 1(1): hal. 118-131.
- Hamdi, M. (2022). “Analisis Ragam Bahasa Segi Tingkat Keformalan dalam CBS Talkshow Oprah Winfrey dan Adele Kajian Sociolinguistik”. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*. Hal. 546-551.
- Jazeri, M. (2017). *Sociolinguistik: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Joos, M. (1967). *The Five Clocks A Linguistic Excursion into The Five Styles of English Usage*. New York: Harcourt Brace World Inc.
- Kurniati, L. (2016). “Strategi Kreatif Bahasa Iklan di Surat Kabar”. *Jurnal Pesona*. Vol. 2(1): hal. 8-16.
- Kurniawati dan Badrus. (2019). “Ragam Bahasa Anak Tunarungu dalam Interaksi Sosial di SLB Negeri Ungaran”. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 8(3): hal. 211-221.
- Nasution, Abdul F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.
- Nuryani, dkk. (2021). *Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. Bogor: Penerbit In Media.
- Rahmah dan Gigit. (2023). “Analisis Penggunaan Bahasa Resmi pada Struktur Percakapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 2 Ngawi”. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 9(1): hal. 147-162.
- Sagala dan Dorlan. (2023). “Mampu Menggunakan Bahasa yang Komunikatif”. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. Vol. 2(4): hal. 24-35.

- Sudaryati dan Gusti. (2018). “Variasi Keformalan dalam Wacana Kelas Mahasiswa Angkatan 2016 Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 3(5): hal. 1-13.
- Uyun dan Khusnul. (2023). “Fungsi Bahasa dalam Wacana Lisan Pidato Puan Maharani pada Acara Hari Bung Karno”. *Jurnal Ilmiah WIDYANTARA*. Vol. 1(2): hal. 144-155.
- Vardani, A. (2017). “Fungsi Bahasa dalam Lirik lagu Anak-anak”. *E-Proceeding SKIP*. Hal. 285-294.
- Widowati, A. (2020). *Fungsi Bahasa pada Dongeng Karya Charles Perrault dalam Perspektif Halliday*. Skripsi diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

